

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *cash ratio*, *debt to total assets ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *net profit margin* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2014.

4.1.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan – perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Sumber data ini berasal dari website www.idx.com yaitu berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

Populasi ini adalah seluruh perusahaan otomotif yang *listed* di BEI dari tahun 2010-2014. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Tabel 4.1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah keseluruhan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI sampai tahun 2014	12
Perusahaan yang tidak masuk sampel :	
(-) Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama periode penelitian 2010-2014	(0)
(-) Daftar perusahaan otomotif yang tidak membagikan dividen tunai	

Selama tahun 2010-2014	(5)
(-) Perusahaan otomotif yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya berturut-turu selama tahun yang diteliti (2012-2014)	(0)
Jumlah perusahaan sampel akhir	7
Jumlah observasi Penelitian Selama 3 Tahun	35

* Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel 4.1 diatas menggambarkan jumlah keseluruhan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dengan sumber sampel *www.idx.com dari tahun 2010 sampai tahun dengan tahun 2014 adalah 12 perusahaan. Dilihat dari penyisihan sampel perusahaan otomotif dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 tidak ada yang mengalami *delisting*. Kemudian perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan keuangan lengkap selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 pun tidak ada. Selanjutnya perusahaan yang tidak memiliki data secara lengkap terkait dengan data yang digunakan dalam penelitian selama tahun yang diteliti (2010-2014) juga tidak ada. Jadi, dari hasil pemilihan sampel yang dideteksi menghasilkan jumlah yang akan diteliti sebanyak 7 perusahaan dan jumlah perusahaan yang di observasi pada penelitian ini adalah 35 perusahaan yang teritung masing-masing perusahaan selama 5 tahun periode.

4.1.2 Statistik Deskriptif

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cash Position	35	.0758	5.8987	1.261603	1.6224770
Debt to total assets ratio	35	2.9453	4.2570	3.722612	.3743614
Debt to Equity Ratio	35	-2.6682	.8759	-.329979	.7654479
Return on Assets	35	.0000	.3246	.104707	.0760749
Net profit margin	35	.0011	36.5828	9.659279	7.3752248
DPR	35	.0056	.5587	.274888	.1525374
Valid N (listwise)	35				

Sumber : Hasil olah data SPSS 19, 2014

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa, dari 7 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel, terhitung selama periode 5 tahun dan menjadikan hasil objek dalam penelitian ini sebanyak (N) 35. Dari hasil pengujian deskriptif diatas didapatkan hasil berupa nilai N atau total pengujian setiap sampel, nilai minimum dari setiap sampel yang di uji, nilai maximum dari setiap sampel yang di uji, nilai mean dan standar deviasi untuk setiap sampel independen maupun dependen dari setiap sampel yang di uji.

Dari hasil pengujian deskriptif di dapatkan hasil berupa nilai N atau total pengujian setiap sampel , nilai minimum dari setiap sampel yang di uji, nilai maximum dari setiap sampel yang di uji, nilai *mean* dan *standar deviasi* untuk setiap sampel independen maupun dependen dari setiap sampel yang di uji sebagai berikut :

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, pada variabel independen untuk *cash ratio* diperoleh nilai minimum (terendah) .0758, kemudian nilai maximum (tertinggi) 5.8987, selanjutnya nilai mean (rata-rata) 1.261603 serta standar deviasinya sebesar 1.622477. Nilai *standar deviasi* yang lebih besar dari nilai *mean* ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang tinggi dari *cash ratio* terendah dan tertinggi.

Kemudian pada variabel independen untuk *debt to total assets ratio* diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 2.9453, kemudian nilai maximum (tertinggi) 4.2570, selanjutnya nilai mean (rata-rata) sebesar 3.722612 serta standar deviasinya sebesar .3743614. Nilai *standar deviasi* yang lebih besar dari nilai *mean* ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang tinggi dari *debt to total assets ratio* terendah dan tertinggi.

Kemudian pada variabel independen untuk *debt to equity ratio* diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar -2.6682, kemudian nilai maximum (tertinggi) .8759, selanjutnya nilai mean (rata-rata) sebesar -.329979 serta standar deviasinya sebesar .7654479. Nilai *standar deviasi* yang lebih besar dari nilai *mean* ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang tinggi dari *debt to equity ratio* terendah dan tertinggi.

Selanjutnya untuk variabel independen untuk *return on assets* yang menjadi sampel diperoleh nilai yaitu dengan perolehan nilai minimum (terendah) sebesar .0000, kemudian nilai maximum (tertinggi) sebesar .3246, selanjutnya nilai mean (rata-rata) sebesar .104707 serta standar deviasinya sebesar .0760749. Nilai *standar deviasi* yang lebih kecil dari nilai *mean* ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang rendah dari *return on assets* terendah dan tertinggi.

Dan untuk variable *net profit margin* pada nilai minimnya didapati sejumlah .0011, kemudian nilai maximumnya adalah 36.5828, selanjutnya untuk nilai mean (rata-rata) nya yaitu 9.659279, dan setandar deviationnya sendiri didapati nilai sebesar 7.3752248. Nilai *standar deviasi* yang lebih kecil dari nilai *mean* ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang rendah dari *net profit margin* terendah dan tertinggi.

Sedangkan untuk variabel Dependen menggunakan tingkat hasil DPR dengan perusahaan yang menjadi sampel diperoleh nilai yaitu dengan nilai minimum (terendah) sebesar .0056, kemudian nilai maximum (tertinggi) sebesar .5587, selanjutnya nilai mean (rata-rata) sebesar .274888 serta standar deviasinya sebesar .1525374. Nilai *standar deviasi* yang lebih kecil dari nilai *mean* ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang rendah dari DPR terendah dan tertinggi.

4.1.3 Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	.1360316
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.065
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.506
Asymp. Sig. (2-tailed)		.960

Sumber: Output SPSS 19, 2014 (diolah).

Pada table 4.3 menyatakan bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan One-Sample kolmogorav-smirnov yang dipaparkan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil uji kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,776 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,586. jika nilai signifiikansinya lebih besar dari 0,05 maka pengujian ini menunjukan bahwa data terdistribusi normal, namun bila sebaliknya dimana tingkat signifikansinya dibawah 0,05 maka pengujian data penelitian tidak normal. Dalam tabel diatas, tingkat signifikansi menunjukan nilai 0,586 lebih besar dari 0,05. Yang

dimana Pengujian normalitas data dilakukan dengan kriteria pengujian menggunakan dasar nilai signifikan 0,05 maka interpretasinya adalah bahwa jika nilai *Asymp.sig (2 – tailed)* di atas alpha 0,05 maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika nilainya di bawah 0,05 maka diinterpretasikan sebagai tidak normal. Dari hasil output diatas, maka dapat disimpulkan secara statistik bahwa variabel independen dan dependen pada penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

4.1.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Berikut ini hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini .

Tabel 4.4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.303	.531		2.453	.020		
Cash Position	.036	.020	.387	1.813	.080	.587	1.703
Debt to total assets ratio	-.290	.141	-.713	-2.064	.048	.224	4.466
Debt to Equity Ratio	.048	.068	.242	.710	.483	.230	4.352
Return on Assets	.989	1.033	.493	.958	.346	.101	9.944
Net profit margin	-.008	.010	-.402	-.830	.414	.113	8.813

Sumber: Output SPSS 19, 2014 (diolah).

Berdasarkan uji multikolinieritas pada table 4.4 diatas, yang dijelaskan pada hasil output tabel *coefficients* di dapatkan nilai *tolerance* untuk variable Cash Position sebesar .587 dan nilai VIF 1.703, kemudian variabel Debt to total assets ratio nilai *tolerance* sebesar .224 dan nilai VIF sebesar 4.466, kemudian pada variable Debt to

Equity Ratio didapat nilai *tolerance* sebesar .230 dan nilai VIF didapat nilai 4.352 selanjutnya untuk Return on Assets didapatkan nilai *tolerance* sebesar .101 dan untuk nilai VIF didapat sebesar 9.944 dan yang terakhir hasil dari nilai Net profit margin didapat nilai *tolerance* sebesar .113 dan nilai VIF sebesar 8.813.

Dari hasil yang di dapatkan dalam uji multikolinier Cash Position, Debt to total assets ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets dan Net profit margin beransumsikan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (10%) yang berarti bahwa korelasi antar variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 95%, dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) ≤ 10 maka di dalam pengujian ini tidak ada gejala multikolinieritas. Dengan demikian kelima variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi DPR selama periode penelitian.

4.1.5 Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.5
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.475 ^a	.226	.092	.1453244	1,843

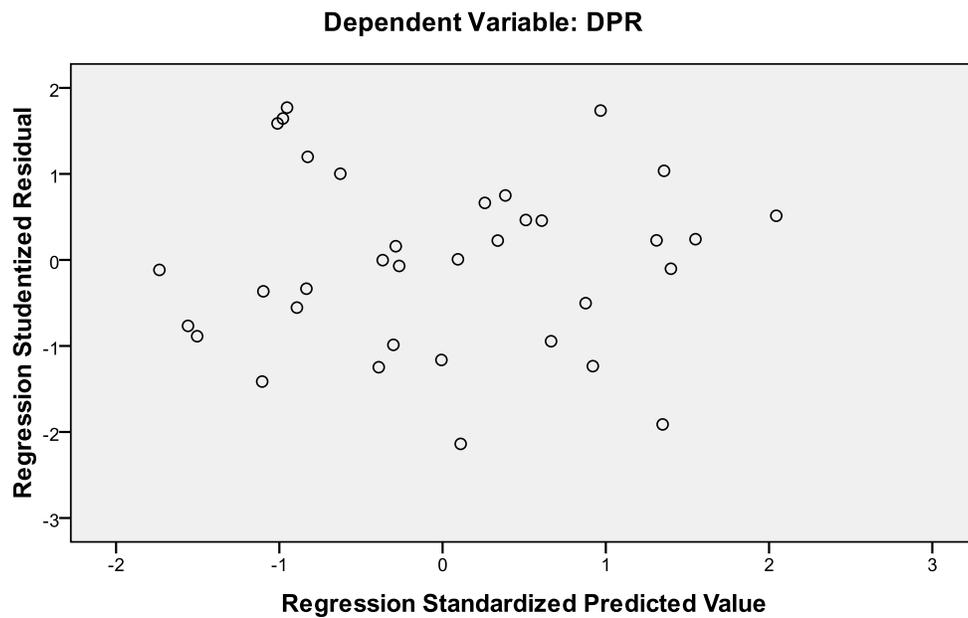
Sumber: Output SPSS 19, 2014 (diolah).

Pada tabel 4.5 dapat diketahui model *summary* di dapatkan nilai Durbin-waston pada pengujian ini sebesar 1,843, dengan nilai du berdasarkan nilai table sebesar 1,6824 dan dari kriteria yang sudah di tentukan, yaitu Apabila Durbin-Waston (d) yang diposisikan pada ketentuannya yaitu $du < d < 6 - du$ dengan nilai yang dihasilkan adalah $1,6824 < 1,843 < 4,3176$ maka tidak terjadi gejala Autokorelasi. Maka, bila dilihat dari hasil pengolahan tersebut keputusan yang diambil dalam penelitian ini adalah tidak terjadi autokolerasi.

4.1.7 Hasil Uji Heteroskidastisitas

Gambar 4.1

Scatterplot



Gambar 4.6 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan grafik scatterplots bahwa titik-titik tidak berkumpul dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Yang dimana jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Atau jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskidastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskidastisitas pada model regresi pada penelitian ini.

4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan persamaan linear. Berikut disajikan hasil perhitungan analisis regresi berganda.

Tabel 4.6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.475 ^a	.226	.092	.1453244	1,843

Sumber: Output SPSS 19, 2014 (diolah).

Dilihat dari tabel 4.6 tersebut, nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan bahwa tingkat hubungan antar variabel penelitian adalah sebesar 0,475^a. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2 atau *R Square*) adalah sebesar 0,226. Nilai R^2 ini menunjukkan bahwa DPR dipengaruhi oleh Cash Position, Debt to total assets ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets dan Net profit margin sebesar 0,226 atau 22,6%. Sedangkan sisanya yang sebesar 77,4% dipengaruhi oleh faktor/variabel lain di luar model regresi. Berikut ini merupakan tabel *coefficient* dari hasil regresi linear berganda.

Tabel 4.7
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.303	.531		2.453	.020		
Cash Ratio	.036	.020	.387	1.813	.080	.587	1.703
Debt to total assets ratio	-.290	.141	-.713	-2.064	.048	.224	4.466

Debt to Equity Ratio	.048	.068	.242	.710	.483	.230	4.352
Return on Assets	.989	1.033	.493	.958	.346	.101	9.944
Net profit margin	-.008	.010	-.402	-.830	.414	.113	8.813

Sumber: Output SPSS 19, 2014 (diolah).

Berdasarkan output pada tabel 4.7 di atas, persamaan regresi linear berganda antara *Cash Ratio*, *Debt to total assets ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Net profit margin* dituliskan sebagai berikut :

$$\text{CONACC} = \alpha + \beta_1 \text{CR} + \beta_2 \text{DAR} + \beta_3 \text{DER} + \beta_4 \text{RA} + \beta_5 \text{NPMA} + \beta_5$$

Keterangan:

CR : *Cash Ratio*

DAR : *Debt to total assets ratio*

DER : *Debt to equity ratio*

ROA : *Return on assets*

NPM : *Net profit margin*

Persamaan regresi linear berganda yang dapat dibuat berdasarkan tabel 4.8 adalah :

$$Y = 1.303 + 0,036X_1 - 0,29X_2 + 0,048X_3 + 0,989X_4 - 0,008X_5 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 1.303, diartikan bahwa jika variabel *Cash Ratio*, *Debt to total assets ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Net profit margin* suatu perusahaan mempunyai nilai 0, maka besarnya nilai DPR adalah sebesar 0,531. Jadi apabila tidak ada *Cash Ratio*, *Debt to total assets ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Net profit margin* maka besarnya devidend payout ratio yang ditetapkan perusahaan yaitu sebesar 0,531.
2. Variabel *Cash Ratio* memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0.036. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan

variabel kepemilikan menegerial sebesar satu satuan, maka besarnya DPR juga meningkat sebesar 0.036 atau untuk meningkatkan *Cash Ratio* dibutuhkan kepemilikan menegerial sebesar 0.036 dengan asumsi nilai variabel yang lain tetap.

3. Variabel *Debt to total assets ratio* memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -.290. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa setiap variabel Kepemilikan Publik menurun sebesar satu satuan, maka besarnya konservatisme akan meningkat sebesar -.290, atau setiap penurunan DPR sebesar satu satuan berarti telah terjadi peningkatan *Debt to total assets ratio* sebesar -.290.
4. Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0.048 Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel leverage sebesar satu satuan, maka besarnya DPR akan meningkat sebesar 0,048, atau untuk meningkatkan *Debt to Equity Ratio* sebesar satu satuan dibutuhkan leverage sebesar 0,048.
5. Variabel *Return on Assets* memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0, 989 Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel Return on Assets sebesar satu satuan, maka besarnya DPR akan meningkat sebesar 0, 989, atau untuk meningkatkan DPR sebesar satu satuan dibutuhkan *Return on Assets* sebesar 0, 989.
6. Variabel *Net profit margin* memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar -0,008 Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel Net profit margin sebesar satu satuan, maka besarnya DPR akan meningkat sebesar -0,008 atau untuk meningkatkan DPR sebesar satu satuan dibutuhkan *Net profit margin* sebesar -0,008.

4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi

adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil maka berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya amat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 mendekati satu, maka berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut disajikan hasil penghitungan determinasi (R^2):

Tabel 4.8
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.475 ^a	.226	.092	.1453244	1,843

Sumber: Output SPSS 19, 2014 (diolah).

Pada tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.092. Hal ini menunjukkan bahwa 9,2% variabel kepemilikan menegerial, kepemilikan public, *leverage*, profitabilitas dan firm size. Sedangkan sisanya 90,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi, dengan begitu dapat dikatakan bahwa tingkat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah lemah.

4.4 Uji F

Dalam Uji F ini digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak atau tidak layak. Ketentuan yang digunakan dalam uji F ini adalah, jika F hitung lebih besar dari F tabel atau propabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah layak. Kemudian jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau propabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.

Berikut ini hasil table pengujian dari model regresi antara variabel yang akan diestimasi dengan variable bebas.

Tabel 4.9
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4,498	5	,900	18,633	,000 ^a
Residual	8,160	169	,048		
Total	12,658	174			

Sumber: Output SPSS 19, 2014 (diolah).

Tabel ANOVA 4.9 diatas mengidentifikasi bahwa, pada model regresi yang digunakan menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 18,663 dan nilai signifikansi sebesar 0.000^a. Kemudian, setelah dilakukannya pengujian hipotesis menggunakan uji F ini, memberikan bukti bahwa adanya kelayakan model regresi pada penelitian. Hal tersebut disesuaikan dengan kriteria pengambilan keputusan. Terlihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 18,633 > nilai $F_{tabel(169;5)}$ adalah 2,27 atau dengan nilai Sig 0,000 < nilai alpha 0,05 maka H_0 ditolak dan menerima H_a . maka model regresi pada penelitian yang digunakan ini dianggap layak.

4.5 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini akan menguji kebenaran hipotesis 1 sampai hipotesis 3. Pada uji t ini, nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Hasil dari uji t tersebut diterangkan pada tabel output berikut ini.

Tabel 4.10
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,404	,808		,501	,617
Cash Ratio	,018	,044	,029	,404	,687
Debt to total assets ratio	,015	,007	,096	2,314	,022
Debt to Equity Ratio	,050	,047	,054	,065	,288
Return on Assets	,149	,058	,220	2,586	,011
Net profit margin	,006	,002	,157	3,511	,024

Sumber: Output SPSS 19, 2014 (diolah).

a) Hipotesis 1

Dengan pembentukkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Cash Ratio* berpengaruh terhadap DPR.

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh t_{hitung} *cash ratio* yaitu sebesar 0,404 dan nilai signifikansi sebesar 0,687. Nilai t_{hitung} lebih kecil daripada $t_{tabel (35:0,05)}$ yaitu 1,68957. Kemudian nilai signifikansi variabel *cash ratio* lebih besar dari alpha ($0,687 > 0,05$) maka H1 ditolak. Sehingga hasil uji t ini adalah *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

b) Hipotesis 2

Dengan pembentukkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Debt to total assets ratio* tidak berpengaruh terhadap DPR.

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh diperoleh t_{hitung} *Debt to total assets ratio* yaitu sebesar 2,314. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari pada $t_{tabel (35:0,05)}$ yaitu 1,68957.

Kemudian nilai signifikansi variabel *Debt to total assets ratio* sebesar 0,022. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari alpha ($0,022 > 0,05$) maka H2 ditolak. Sehingga hasil uji t ini adalah *Debt to total assets ratio* berpengaruh terhadap DPR.

c) Hipotesis 3

Dengan pembentukkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap DPR.

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh diperoleh t_{hitung} *debt to equity ratio* yaitu sebesar 0,288. Nilai t_{hitung} tersebut lebih kecil daripada $t_{tabel (35:0,05)}$ yaitu 1,68957. Kemudian nilai signifikansi variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,065. Nilai signifikansi ini lebih besar dari alpha ($0,288 > 0,05$) maka H3 diterima. Sehingga hasil uji t ini adalah *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

d) Hipotesis 4

Dengan pembentukkan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Return on Assets* berpengaruh terhadap DPR.

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh t_{hitung} *return on assets* yaitu sebesar 2,586. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar daripada $t_{tabel (35:0,05)}$ yaitu 1,68957. Kemudian nilai signifikansi variabel *return on assets* sebesar 0,11. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari alpha ($0,11 > 0,05$) maka H4 diterima. Sehingga hasil uji t ini adalah *return on assets* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

e) Hipotesis 5

Dengan pembentukkan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Net profit margin* berpengaruh terhadap DPR.

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh t_{hitung} *Net profit margin* yaitu sebesar 3,511. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari pada $t_{tabel (35:0,05)}$ yaitu 1,68957. Kemudian nilai signifikansi variabel *Net profit margin* sebesar 0,024. Nilai signifikansi ini lebih kecil

dari alpha ($0,024 > 0,05$) maka H5 diterima. Sehingga hasil uji t ini adalah *Net profit margin* berpengaruh terhadap DPR.

4.6 Pembahasan

4.6.1 *Cash Ratio* Terhadap DPR.

Hasil keputusan dari pengujian hipotesis pertama yaitu variabel *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai koefisien variabel *cash position* adalah sebesar 0,018 dan arah hubungan antar variabel ini adalah positif. Nilai ini dapat diartikan bahwa jika *cash position* naik sebesar 1 satuan maka *dividend payout ratio* akan meningkat yaitu sebesar 0,018 atau 1,8%. Begitu juga jika *cash ratio* turun sebesar 1 satuan maka *dividend payout ratio* akan menurun sebesar 0,018 atau 1,8%. Tingkat signifikansi pada variabel *cash ratio* lebih besar dari alpha (0,05) yaitu sebesar 0,687 ($0,687 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novalia, Zulbahridar, dan Ilham (2012), yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Deviden Payout Ratio* Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penulis yaitu *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Hasil pembahasan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*, sehingga pihak manajemen tidak perlu mempertimbangkan faktor *cash ratio* ini, lebih baik pihak manajemen menggunakan kas tersebut untuk mempertimbangkan kepentingan operasional perusahaan di periode yang akan datang.

Dengan hasil bahwa *cash ratio* tidak berpengaruh pada variabel *dividend payout ratio*, dari dampak penilaian investor terkait dengan dampak-dampak lainnya yang akan terjadi karna tidak ada perngaruhnya, maka otomatis akan membuka pikiran para investor untuk menjadi bahan pertimbangan mereka. Tentu para investor menilai

belum tentu perusahaan yang memiliki posisi kas (*cas ratio*) kuat, akan semakin besar juga kemampuannya untuk membayar dividen.

4.6.2 *Debt to total assets ratio* Terhadap DPR.

Hasil keputusan dari pengujian hipotesis kedua yaitu variabel *Debt to total assets ratio* berpengaruh positif terhadap DPR pada perusahaan otomotif pada tahun 2010-2014 yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai koefisien variabel *Debt to total assets ratio* yang dihasilkan adalah sebesar -0,015 dan arah hubungan antar variabel ini adalah negatif. Nilai ini dapat diartikan bahwa jika *Debt to total assets ratio* naik sebesar 1 satuan maka *DPR* akan turun yaitu sebesar 0,015 atau 1,5%. Begitu juga jika *Debt to total assets ratio* turun sebesar 1 satuan maka *DPR* akan naik sebesar 0,015 atau 1,5%. Tingkat signifikansi pada variabel *Debt to total assets ratio* lebih besar dari alpha (0,05) yaitu sebesar 0,22 ($0,22 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to total assets ratio* berpengaruh DPR.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra (2012), yang berjudul “Analisis Pengaruh *Debt to total assets ratio* dan *Return on Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*”. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penulis yaitu *Debt to total assets ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Hasil pembahasan yang menyatakan bahwa *Debt to total assets ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*, sehingga pihak manajemen perlu mempertimbangkan faktor *Debt to total assets ratio* untuk menentukan kebijakan deviden pada perusahaan, karena manajemen harus mementingkan kualitas asset dibandingkan harus membagikan deviden. Peningkatan asset pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kepemilikan tersebut lebih diprioritaskan daripada pembagian dividen.

Dampak dari *Debt to total assets ratio* berpengaruh pada *dividend payout ratio*, terkait pada pertimbangan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga *Debt to total assets ratio* tidak menjadi ukuran bahwa perusahaan itu baik ataupun tidak. Dari dampak pertimbangan investasi ini akan terkait lagi pada dampak lain yang ditimbulkan, yaitu banyaknya informasi yang diterima oleh investor mempengaruhi pembagian dividen karena informasi itu didapat dari seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan.

4.6.3 Debt to Equity Ratio Terhadap DPR.

Hasil keputusan dari pengujian hipotesis kedua yaitu variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai koefisien variabel *debt to equity ratio* adalah sebesar 0,05 dan arah hubungan antar variabel ini adalah negatif. Nilai ini dapat diartikan bahwa jika *debt to equity ratio* naik sebesar 1 satuan maka *dividend payout ratio* akan turun yaitu sebesar 0,50 atau 5%. Begitu juga jika *debt to equity ratio* turun sebesar 1 satuan maka *dividend payout ratio* akan naik sebesar 0,05 atau 5%. Tingkat signifikansi pada variabel *debt to equity ratio* lebih besar dari alpha (0,05) yaitu sebesar 0,288 ($0,288 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Danica (2011), yang berjudul “Analisis Pengaruh *Cash Position, Debt to Equity* dan *Return on Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*”. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penulis yaitu *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Hasil pembahasan yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*, sehingga pihak manajemen tidak perlu mempertimbangkan faktor *debt to equity ratio* untuk menentukan kebijakan dividen pada perusahaan, karena manajemen harus mementingkan untuk melunasi kewajiban dibandingkan harus membagikan dividen. Karena apabila dana yang dimiliki oleh

perusahaan digunakan untuk membayar dividen maka hutang-hutang perusahaan akan terus bertambah sehingga memperlambat kinerja perusahaan.

Tingkat hutang yang semakin tinggi menandakan bahwa perusahaan tidak memiliki banyak modal dari internal perusahaan. Perusahaan dinilai tidak mandiri dalam membiayai segala kegiatan operasionalnya, dan memiliki tingkat resiko lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai hutang kecil. Oleh karena itu para investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang tinggi.

Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan daripada pembagian dividen. Jika beban hutang perusahaan semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, sehingga *debt to equity ratio* mempunyai hubungan negatif dengan *dividend payout ratio*.

Dampak dari *debt to equity ratio* tidak berpengaruh pada *dividend payout ratio*, terkait pada pertimbangan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga *debt to equity ratio* tidak menjadi ukuran bahwa perusahaan itu baik ataupun tidak. Dari dampak pertimbangan investasi ini akan terkait lagi pada dampak lain yang ditimbulkan, yaitu banyaknya informasi yang diterima oleh investor tidak mempengaruhi pembagian dividen karena informasi itu didapat dari hutang dan modal perusahaan.

4.6.4 Return on Assets Terhadap DPR.

Hasil keputusan dari pengujian hipotesis ketiga yaitu variabel *return on assets* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai koefisien variabel *return on assets* adalah sebesar 0,149 dan arah hubungan antar variabel ini adalah positif. Nilai ini dapat diartikan bahwa jika *return on assets* naik sebesar 1 satuan maka *dividend payout ratio* akan

meningkat yaitu sebesar 0,149 atau 14,9%. Begitu juga jika *return on assets* turun sebesar 1 satuan maka *dividend payout ratio* akan menurun sebesar 0,149 atau 14,9%. Tingkat signifikansi pada variabel *return on assets* lebih kecil dari alpha (0,05) yaitu sebesar 0,011 ($0,011 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Danica (2012), yang berjudul “Analisis Pengaruh *Cash Position, Debt to Equity* dan *Return on Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*”. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penulis yaitu *return on assets* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Adanya pengaruh antara *return on assets* dengan *dividend payout ratio* berdampak positif bagi sinyal perusahaan. Hartono (2013) mengemukakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk. Ada beberapa perusahaan yang mencoba memanipulasi informasi yang mengakibatkan investor sering tertipu oleh informasi yang diberikan para perusahaan yang buruk yang berkedok perusahaan baik. Dengan memberikan sinyal positif kepada investor, ini berkaitan dengan dampak kepercayaan investor juga pada perusahaan.

Perusahaan yang menggunakan *return on assets* yang bereputasi baik tentu memiliki nilai lebih dan kepercayaan diri yang tinggi. Perusahaan akan memberikan sinyal baik kepada investor yang nanti akan diterima secara positif oleh calon investor. Calon investor akan memberikan sebuah feedback atau sinyal bahwa mereka akan memberikan keputusan investasi saham pada perusahaan tersebut.

Para investor yang berinvestasi saham pada saat kinerja perusahaan baik, dan mereka puas dengan apa yang mereka dapat yaitu dividen tunai karna *return on assets* yang baik, maka akan menambah kepercayaan investor. Jika perusahaan itu menggunakan

laba bersih yang digunakan untuk pengembalian investasi, tentu untuk mengurangi resiko, baik resiko yang diterima oleh perusahaan maupun resiko yang didapat oleh investor bila tidak mendapatkan dividen dari hasil investasi. Dalam hal *return on assets* berkaitan dengan yang akan terjadi yaitu pembayaran dividen kepada setiap pemegang saham, sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu bahwa *return on assets* berpengaruh pada variabel *dividend payout ratio*, dimana perusahaan yang membagikan dividen akan mendapatkan kepercayaan atau citra yang positif di mata para pemegang saham, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan, serta nilai saham perusahaan yang ada di pasar modal akan meningkat.

4.6.5 Net profit margin Terhadap DPR.

Hasil keputusan dari pengujian hipotesis ketiga yaitu variabel *Net profit margin* berpengaruh terhadap DPR pada perusahaan otomotif yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai koefisien variabel *Net profit margin* adalah sebesar 0,006 dan arah hubungan antar variabel ini adalah positif. Nilai ini dapat diartikan bahwa jika *Net profit margin* naik sebesar 1 satuan maka DPR akan meningkat yaitu sebesar 0,024 atau 2,4%. Begitu juga jika *Net profit margin* turun sebesar 1 satuan maka DPR akan menurun sebesar, 0,024 atau 2,4%. Tingkat signifikansi pada variabel *Net profit margin* lebih besar dari alpha (0,05) yaitu sebesar 0,024 ($0,024 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Net profit margin* berpengaruh terhadap DPR.

Jadi besarnya *Net profit margin* mempengaruhi dalam pembayaran dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Hasil prediksi untuk tahun berikutnya setelah tahun peniitian ini menunjukkan *net profit margin* mengalami penurunan akan tetapi *dividend payout ratios* mengalami peningkatan, hal ini menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya seperti yang terjadi pada perusahaan yaitu pada saat *net profit margin* menurun akan tetapi *dividend payout ratio* mengalami peningkatan, dengan hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain lebih mempengaruhi *dividend payout ratio* dibandingkan dengan *net profit margin*, faktor lain tersebut seperti arus kas, rasio hutang, earnin per share, dan growth.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Rita Martini, Maria, M. Thoyib (2014) yang menyatakan bahwa *Net profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Semakin tinggi nilai NPM mengindikasikan semakin baik perusahaan menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi pula dividen yang dapat dibayarkan dan sebaliknya